

Analysis of Manhaj Dabt in Surah al-Baqarah: A Study of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 by Pangeran Jimat

Siti Azwanie Che Omar, Sedek Ariffin
Academy Of Islamic Studies University Of Malaya
Email: siti.azwanie@yahoo.com

ABSTRACT

Dabt is described by Muhammad Salim Muhaysin as a discipline related to the method of marking the letters of the Quran. This discipline of knowledge is based on law either in terms of tajwid or the form of recitation. The main focus of this study is to analyze the manhaj ilmu dabt found in surah al-Baqarah in the manuscript al-Quran MSS 4322 collection of the National Library of Malaysia. Manuscript al-Quran MSS 4322 is a handwritten al-Quran manuscript by Pangeran Jimat in Madura, Indonesia. Pangeran Jimat was a sultan who ruled Madura in the 17th century AD. This study was conducted through a philological approach. The method used during this study is the method of data collection through documentation method by analyzing the text of the Qur'an MSS 4322. The findings show that analysis of dabt knowledge in the manuscript of al-Quran MSS 4322 clearly shows the writing of dabt manuscript al-Quran MSS 4322 does not follow the actual method of dabt knowledge such as the complete harakat, tanwin, mad, sabdu, sukun and hamzah, but is more in line with the normal writing pattern. The findings show, the author submits a proposal so that this study can be done continuously on other surah especially aspect dabt Therefore, this manuscript of the Qur'an is a great manuscript that will enhance the dignity and writings of previous scholars academically and more authoritatively to the digital generation, especially in the field of the Qur'an.

Keywords: *Manhaj, Dabt, Manuscript al-Quran, MSS 4322, Pangeran Jimat.*

ABSTRAK

Dabt dijelaskan oleh Muhammad Salim Muhaysin sebagai suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan metode penandaan huruf-huruf Al-Qur'an. Disiplin ilmu ini berlandaskan hukum baik dari segi tajwid maupun bentuk tajwidnya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis manhaj ilmu dabt yang terdapat dalam surah al-Baqarah dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 koleksi Perpustakaan Negara Malaysia. Naskah Al-Quran MSS 4322 adalah naskah Al-Quran tulisan tangan oleh Pangeran Jimat di Madura, Indonesia. Pangeran Jimat adalah seorang sultan yang memerintah Madura pada abad ke-17 Masehi. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan filologis. Metode yang digunakan selama penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui metode dokumentasi dengan menganalisis teks Al-Qur'an MSS 4322. Hasil penelitian yang diperoleh pada analisis pengetahuan dabt dalam naskah al-Quran MSS 4322 jelas menunjukkan penulisan dabt mushaf al-Quran MSS 4322 tidak mengikuti metode pengetahuan dabt yang sebenarnya seperti harakat lengkap, tanwin, mad, sabdu, sukun dan hamzah, tetapi lebih sesuai dengan pola penulisan normal. Sebagai hasil dari temuan penelitian ini, penulis mengajukan proposal agar penelitian ini dapat dilakukan secara berkelanjutan pada surah-surah Al-Qur'an lainnya di Perpustakaan Negara Malaysia yang belum dikaji secara komprehensif yang berasal dari dunia Melayu. Oleh karena itu, naskah Al-Qur'an ini merupakan naskah besar yang akan meningkatkan harkat dan martabat tulisan para ulama terdahulu secara akademis dan lebih berwibawa kepada generasi digital khususnya di bidang Al-Qur'an.

Kata kunci: *Manhaj, Dabt, Naskah Quran, MSS 4322, Jimat Pangeran.*

A. Pendahuluan

Dabt dijelaskan oleh Muhammad Salim Muhaysin sebagai suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan metode penandaan huruf-huruf Al-Qur'an. Disiplin ilmu ini berlandaskan hukum baik dari segi tajwid maupun bentuk tajwidnya (Rahim Jusoh, 2018). Dari segi istilah dabt berarti tanda-tanda khusus yang terdapat pada huruf-huruf untuk menunjukkan suatu garis atau tanda sukun atau mad, tanwin, syaddah dan sejenisnya. Pengetahuan dabt ini terjadi pada masa pemerintahan Hajjaj ketika berbagai penulis lahir di Irak hingga Hajjaj mengeluarkan perintah untuk membubuhkan titik dan alamat pada huruf seiring dengan perkembangan dunia penulisan dan percetakan buku yang semakin meluas.

Ada beberapa pandangan ulama terkait ilmu dabt diantaranya ketika Nasr Bin 'Asim telah menjawab panggilan untuk menempatkan titik-titik pada huruf baik sendiri-sendiri maupun berpasangan di atas dan di bawah seperti pada huruf ya dan ta. Jadi masyarakat telah menerimanya dan menulis surat dengan titik dan gerak tubuh. Sementara itu, Imam al-Suyuthi dalam penulisan kitab al-Muzhir menyatakan bahwa Abu al-Aswad ad-Du'ali adalah orang pertama yang membubuhkan titik (النقط) pada mushaf dan yang dimaksud dengan Naqṭu disini adalah garis, bukan garis. sebuah titik yang merupakan Naqṭu- 'Irab (الإعجاب) bukan Naqṭu-I'jaam (نقط الإعجام). Selanjutnya jenis-jenis harakat dibagi menjadi lima hal, yaitu harakat, sukun, syiddah, mad dan hamzah. Sedangkan harakat surat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu fathah, kasrah dan dammah.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang mendetail untuk menjelaskan informasi atau isi penelitian ini (Kamal Azmi, et.al, 2012). Tujuan utama penulis menggunakan metode ini adalah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui perpustakaan (Chua Yan Piaw, 2011). Penelitian ini berfokus pada naskah Al-Qur'an yang dikodekan dengan MSS 4322 yang ditulis oleh Pangeran Jimat dalam menganalisis teks naskah yang ditulis olehnya. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menjadikan perpustakaan sebagai metode utama untuk melakukan penelitian. Pemilihan metode yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi penelitian ini apakah bersifat ilmiah atau sebaliknya. Akibatnya, selain perpustakaan, metode utama lain yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data (Munawar. Shahizan, 2012). Metode Perpustakaan yang berhubungan dengan dokumen perpustakaan. Ini terdiri dari buku-buku, jurnal dan makalah yang berkaitan dengan pengetahuan dabt. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan maka penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi untuk bab keempat yang terdapat dalam penelitian (Ghazali, 2016).

C. Pembahasan

1. Ciri-ciri Naskah Al-Quran Ms 4322

Pengenalan naskah al-Quran berjudul "MSS 4322" ini diperoleh dari Perpustakaan Negara Malaysia (PNM). Surat tersebut dikirimkan oleh Tuan Haji Yahya Abdul Rahman pada tahun 2010. Kertas khusus yang digunakan dalam naskah Al-Quran MSS 4322 ini

dikenal dengan kertas daluang berwarna putih kekuningan. Ada sedikit kotoran dan sebagian besar halaman dalam kondisi baik. Seluruh teks juga terpelihara karena telah dilakukan tindakan pengawetan dengan mengoleskan kapur barus pada naskah agar tidak rusak oleh serangga dengan tetap menjaga keawetan kertas dan penjilidan. Naskah ini merupakan salinan Al-Qur'an yang ditulis oleh Pangeran Jimat yang merupakan naskah yang masih tetap menjadi tulisannya hingga saat ini.

Naskah Al-Qur'an ini diyakini ditulis oleh para ulama di Madura karena nama Pangeran Jimat tertulis di halaman depan naskah dan saudara iparnya Nyai Izzah dengan saudara perempuannya Ratu Tirtonegoro di halaman belakang naskah. Keduanya adalah istri dari Bindara Saod. Nama lengkapnya adalah Raden Ahmad atau lebih dikenal dengan Pangeran Jimat. Dia adalah pangeran pangeran Romo dengan R.Ayu Gumbrek yang merupakan putri pangeran Panji Polang Jiwo. Raden Jimat telah menggantikan ayahnya, pangeran Romo menjadi raja di provinsi Sumenep setelah ayahnya meninggal. Sedangkan di wilayah Pamekasan diperintah oleh saudara laki-laki ayahnya sendiri, R. Djoyonegoro berpangkat Temenggung. Masa pemerintahan pangeran Jimat di Sumenep dimulai pada tahun 1721 sampai dengan tahun 1744 M. Naskah tersebut diyakini milik anggota keluarga kerajaan Pangeran Jimat karena kulitnya yang tebal terbuat dari pohon kayu yang diukir dengan lukisan motif bunga. Kerawang sesuai dengan "bloknya" yang dilapisi dengan bubuk tembaga dan emas pada kulit dan serpihan pengikatnya. Selain itu, naskah al-Quran MSS 4322 memiliki ketebalan 4,2 sentimeter, panjang 33,5 sentimeter dan lebar 23 sentimeter persegi. Keseluruhan mushaf memiliki 606 halaman.

2. Analisis Dabt Manhaj Ilmu dalam Naskah Al-Quran Mss 4322


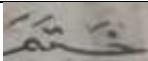



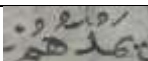
Kajian dabt al-Quran dibagi menjadi lima bentuk pembahasan utama, di antaranya harakat, sukun, sabdu, mad dan hamzah menurut Muhammad Salim Muhaysin. Panduan ini sebagai wasilah untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, para ulama Al-Qur'an merumuskan tanda baca dalam Al-Qur'an seperti tanda garis, harakat, tanda waqaf, tanda tajwid dan lain-lain. Dalam ilmu Al-Qur'an, pembahasan terkait pemberian harakat dan tanda baca termasuk dalam kategori ilmu Al-Qur'an.

Para ulama sepakat bahwa ilmu dabt erat kaitannya dengan ilmu wasal (lanjutan). Dapat dipahami bahwa tulisan Arab pada zaman dahulu tidak memiliki titik dan garis sehingga orang Arab menulis dan membaca hanya dengan mengandalkan kecerdasan akal masing-masing untuk membedakan huruf tersebut (Abdullah, 2005). Karena perbedaan ini, Saidina Utsman Bin Affan memerintahkan Abu Al-Aswad Ad-Du'ali untuk memberi tanda garis. Sementara itu, Yahya Bin Ya'mur dan Nasr Bin A'sim membuat dua baris tanwin beserta Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi menempatkan tanda sabdu dan hamzah.


Oleh karena itu, dalam naskah Alquran MSS 4322 ini, penulis akan memfokuskan pada lima aspek yang diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu harakat dan tanda baca. Harakat dan tanda baca merupakan bagian dari dabt al-Quran dimana sering ditemukan perbedaan antara mushaf-mushaf yang ada. Harakat berarti pendeknya panjang suara saat membunyikan huruf Arab dalam bacaan Al-Qur'an. Misalnya fathah, dhammah, kasrah, dan tanwin. Sedangkan tanda baca adalah simbol yang berfungsi untuk menunjukkan struktur susunan tulisan serta intonasi. Misalnya rambu sukun, sabdu, mad dan hamzah. Pembahasan

juga memperhatikan tanda waqaf dan tanda fasilah yang digunakan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk tanda baca yang dicantumkan oleh penulis dalam bentuk tabel di bawah ini:

Bentuk-Bentuk Tanda Baca dalam Manuskrip al-Quran MSS 4322









Tanda Baca	Bentuk	Contoh
1. Harakat		
Fathah dan Kasrah		
Kasrah		
Dammah		


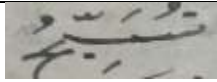
Harakat adalah baris yang datang pada huruf untuk menentukan harakat huruf sama ada fathah, kasrah, dammah dan sebagainya. Tanda baca yang diletakkan dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 sama ada harakat dhammah atau fathah dan kasrah adalah mengikut kepada konsep yang diperkenalkan Khalil bin Ahmad Farahidi iaitu baris dhammah diambil daripada huruf waw kecil yang diletakkan di atas huruf. Baris fathah diambil daripada huruf alif kecil yang diletakkan di atas huruf. Baris kasrah diambil daripada huruf ya kecil yang diletakkan di bawah huruf (Abi Abd Allah, 2000) Huruf “u” dibunyikan dengan baris dhammah, huruf “a” baris fathah dan huruf “i” melahirkan baris kasrah.

Tanda Baca	Bentuk	Contoh
2. Tanwin		
Tanwin dia atas (selain hukum izhar)		
Tanwin di bawah (selain hukum izhar)		
Tanwin diatas dan dua di bawah (hukum izhar)		
Tanwin di depan (selain hukum izhar)		
Tanwin di depan (hukum izhar)		


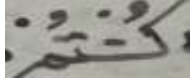
Dalam perbincangan bentuk tanwin, tanwin ditulis sama dengan harakat di atas iaitu dengan baris dua bertindih kecuali pada harakat tanda tanwin dammah (*dammahtayn*) yang berbeza seni penulisannya. Dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 ini dammahtayn ditulis dengan wau kecil secara berhadapan dengan huruf waw diatas terbalik seperti angka “69”.


Penulisan tanwin dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 mempunyai perbezaan pada hukum bacaan pada huruf sesudahnya. Kenyataan ini sama sekali tidak sama dengan penulisan tanwin pada mushaf rasm Uthmani yang membezakan penulisannya kepada tiga bentuk tanwin iaitu tanwin tarqib iaitu pada baris fathah dan kasrah seperti ditulis


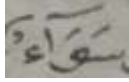

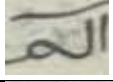
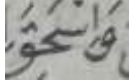
bertindihan ( ), manakala baris di hadapan (dammahtayn) seperti (). Tanwin seperti ini menunjukkan bacaan hukum izhar. Kedua, tanwin tatabu. Baris fathah dan kasrah ditulis berurutan seperti ( ). Baris dammahtayn pula seperti (). Hukum pada tanwin ini menunjukkan bacaan pada idgham kamil, idgham naqis dan ikhfa'. Ketiga, tanwin berbentuk huruf mim (م) yang menunjukkan bacaan iqlab. Hurufnya yang kecil seperti ( ).


Tanda Baca	Bentuk	Contoh
3. Sabdu		
Sabdu (Tasydid)		


Kedudukan tanda sabdu (tasydid) terletak di atas dan berdekatan dengan huruf. Manakala tanda harakat diletakkan di atas tanda sabdu bagi harakat berbaris fathah dan dammah, kecuali harakat kasrah sabdu masih dikekalkan di atas dan barisnya sahaja di bawah. Tanda sabdu dalam mushaf ini, hanya diletakkan pada huruf berbunyi ganda iaitu huruf pertama mati dan huruf kedua hidup, namun hurufnya ditulis satu dengan tanda sabdu di atasnya tetapi pada bunyi idgham, tanda sabdu tidak diletakkan selepas tanwin.


Tanda Baca	Bentuk	Contoh
4. Sukun		
Sukun		




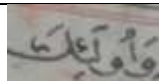
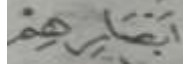
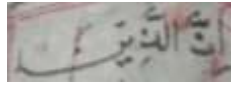

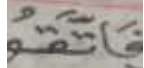



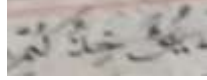
Bentuk sukun dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 semuanya berbentuk bulat seperti huruf “o”. Tanda tersebut diletakkan pada semua huruf mati tanpa membezakan dari sisi tajwid. Bentuk ini diambil daripada pandangan mazhab Abu Dawud. (Abu Dawud Sulaiman, 2007). Perbandingan ini ketara dengan bentuk sukun mengikut pandangan Khalil Bin Ahmad al-Farahidi (Salim Muhaysin, 2005) yang bentuknya seperti kepala huruf “ha” (ح) dalam semua kebanyakan mushaf rasm Uthmani seperti  .




Tanda Baca	Bentuk	Contoh
5. Mad		
Mad Wajib/ Jaiz		
Mad Lazim		
Mad Badal	Tiada	


Terdapat sebahagian kecil tanda mad yang wujud pada bacaan mad lazim dan mad wajib, iaitu tanda panjang seakan-akan baris fathah dan kasrah tetapi panjangnya lebih sedikit daripada baris fathah dan kasrah dan melintang  . Misalnya pada surah al-


Baqarah ayat 1 iaitu kalimah . Dalam penulisan tanda mad ini kadang-kadang tidak tetap. Hal ini kerana kadangkala pada kedua mad tersebut tidak terdapat tanda padanya.




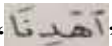
Manakala, tanda mad badal dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 sama sekali tidak ditulis. Contohnya perkataan . Tulisannya menyerupai rasm Uthmani tetapi tidak meletakkan mad badal kecil. Daripada pemerhatian penulis hampir ke semua surah dalam manuskrip al-Quran MSS 4322, pengarang tidak meletakkan tanda mad badal pada kalimah-kalimah tertentu.

Tanda Baca	Bentuk	Contoh
6. Hamzah		
Tidak mempunyai hamzah tetapi diganti dengan tanda harakat fathah dan dammah di atas huruf alif dan harakat kasrah di bawah huruf alif.	  	  
Hamzah ditulis diatas alif apabila ianya sukun dan harakat sebelumnya fathah.		
Hamzah ditulis di atas nabrah ya tanpa ada titik apabila berharakat atau sukun.		
Hamzah ditulis diatas huruf waw apabila berharakat dammah, sukun atau sebelumnya berharakat dammah.		

Bagi tanda bacaan hamzah, untuk membezakan alif qata' dan alif washal pada manuskrip al-Quran MSS 4322 dengan penulisan rasm Uthmani adalah dengan meletakkan tanda harakat atau tidak.. Dalam rasm Uthmani, alif wasal diletakkan tanda kepala harus sad di atas alif dengan ukuran kecil seperti “”, “”, “” dan lainnya. Manakala, dalam penulisan manuskrip al-Quran MSS 4322 alif wasal diletakkan tanda







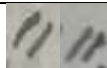

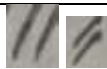












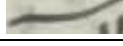


harakat ketika berada di awal ayat, seperti “”. Manakala, penulisan alif qata’

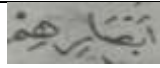

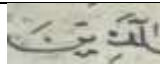
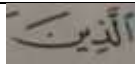




selalu berharakat sesuai dengan bacaannya, seperti “”, “” dan lainnya. Berbeza dalam penulisan mushaf rasm Uthmani alif qata’ ditulis dengan cara diletakkan hamzah di atas atau

di bawah alif seperti ,  dan lainnya. Pada kalimah “” dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 terdapat kekeliruan penulisan dari sudut dabt, seharusnya alif wasal ditulis dengan “”. Namun pada umumnya, penulisan alif qatha’ dan alif washal pada mushaf ini dengan huruf alif sahaja tanpa sebarang tambahan.

Che Omar & Ariffin
Analisis of Manhaj Dabt in Surah Al-Baqarah....

Berikutnya merupakan kaedah penggunaan dabt pada manuskrip al-Quran MSS 4322 dan perbezaannya dengan rasm Uthmani:














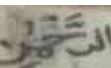
		Tanda		
		Manuskrip al-Quran MSS 4322	Rasm Uthmani	
1.	Harakat Baris			Harakat baris yang sama pada kedua-dua mushaf.
	i.Fathah			
	ii.Kasrah			
	iii.Dhammah			
2.	Tanwin			Harakat tanwin fathahtayn, kasrahtayn dan dammahtayn dalam manuskrip adalah sama pada hukum izhar dan bukan izhar berbeza dengan harakat tanwin rasm Uthmani yang tidak selari apabila bertemu bukan hukum izhar.
	i.Fathahtayn			
	ii.Kasrahtayn			
	iii.Dhammahtayn			
3.	Sukun			Tanda sukun dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 berbentuk bulat huruf o tetapi sukun pada rasm Uthmani berbentuk separuh daripada kepala huruf ha seperti  .
4.	Sabdu			Kedua-dua mushaf sama.
5.	Mad			Tanda mad wajib dan jaiz dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 adalah sama bentuknya dengan rasm
	i.Wajib dan Jaiz			
	ii.Badal			
	iii. Lazim			
	iv.Silah tawilah	Tiada		





				Uthmani yang berbentuk melintang manakala tanda alif badal kecil pada kedua mushaf adalah sama.
6.	Alif			Dalam manuskrip al-Quran MSS 4322, alif qatha' dan washal ditulis dengan huruf alif sahaja berbeza dengan rasm Uthmani, alif wasal diletakkan tanda kepala seperti huruf sad manakala alif qata' diletakkan tanda hamzah kecil diatas alif .
	i.Qata'			
	ii.Wasl			
7.	Waqaf Mutlaq			Dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 hanya terdapat tanda waqaf mutlaq ط. Sedangkan dalam rasm Utsmani mempunyai tanda-tanda lain lagi seperti صلى/قلى/ج .
8.	Fasilah			Tidak tertulis nombor pada tanda fasilah manuskrip al-Quran MSS 4322 seperti mana terdapat dalam rasm Uthmani.

Keseluruhannya, , perbincangan aspek dabt pada manuskrip al-Quran MSS 4322 ini merumuskan tanda bacaan seperti harakat, sukun, tanwin dan sabdu digunakan secara penuh oleh pengarang. Maksudnya, setiap huruf yang berbunyi diberi tanda yang sesuai dengan

Che Omar & Ariffin

Analisis of Manhaj Dabt in Surah Al-Baqarah...

bunyinya. Harakat fathah , kasrah , dhammah , sukun , shaddah , fathahtayn , kasrahtayn , dhammahtayn  menyamai dengan rasm Uthmani. Namun, berbeza antara bentuk sukun , tanwin di depan (selain hukum izhar) , tanwin diatas selain hukum izhar . Terdapat juga tanda alif kecil seperti berikut  mewakili harakat fathah dan kasrah seperti mana dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 pada kalimah  dan  yang diambil dari tulisan al-Quran Bahriyah.

Sementelahan itu, tanda tajwid tidak dijumpai dalam manuskrip al-Quran MSS 4322 ini. Setiap tanda waqaf hanya diletakkan tanda berhenti waqaf mutlaq sahaja iaitu  manakala tanda fasilah seperti tanda bulat    tidak diletakkan nomor ayat sama sekali. Menurut Ghanim al-Qadduri dalam kitabnya menyatakan bahwa , pada dasarnya mushaf sememangnya tidak mempunyai nombor ayat, tetapi mereka yang mencetak dan mencantumkan nomor ayat tersebut.

D. Kesimpulan

Kesimpulannya, ilmu dabt yang dibahas dalam naskah al-Quran MSS 4322 secara umum, tidak mengikuti metode pengetahuan dabt yang sebenarnya seperti harakat lengkap, tanwin, mad, sabdu, sukun dan hamzah, tetapi lebih sesuai dengan normal. pola tulisan. Terdapat perbezaan yang signifikan antara dabt yang digunakan penulis dalam naskah Alquran MSS 4322 jika dibandingkan dengan mushaf resmi Utsmaniyah. Ada kemungkinan naskah Al-Qur'an MSS 4322 lebih menekankan sisi pengajaran dan bacaan. Ironisnya, ilmu-ilmu Al-Qur'an sangat penting sebagai landasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang kini mengalami perubahan dalam proses pembangunan nasionalnya. Ini disebut sebagai "warisan budaya". Hal ini juga menjadikan bagian utama dalam kemajuan pendidikan di Indonesia baik di pra-universitas atau pendidikan tinggi. Penulisan ilmu-ilmu Al-Qur'an merupakan karya besar yang akan meningkatkan harkat dan martabat tulisan para ulama terdahulu secara akademis dan lebih berwibawa kepada generasi digital khususnya di bidang Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdullah Abdul Hamid al Warqi, *Iqazah al-Lahzan Fi Dabt Mutashabihat al-Quran. dhawabith wa alamat Mutasyabihat min Ayat Lil Bayyinat*, Isyarah Khalil Mustafa Kamil, Alexandria, 2005.
- Abi Abd Allah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanassi, *Al-Tiraz di Dabt al-Kharraz*, (Madinah al Munawwarah: Majma 'al-Malik Fahd li Taba'ah al-Mushaf al-Sharif, 2000).
- Abu Dawud Sulaiman al-Najah, *Kitab Usul al- Dabt wa Kaifyatih 'ala Jihad al-Ikhtisar*, (Madinah al-Munawwarah: Majma 'al-Malik al-Fahd, 2007).
- Ahmad Munawar Ismail dan Mohd Nor Shahizan Ali, *Pemahaman Kualitatif dalam Penelitian Kajian Islam*. Fakultas Studi Islam. UKM Bangi, Selangor, 2012.
- Al Quran al-Karim.
- Chua Yan Piaw, *Metode Penelitian*. McGraw-Hill Education (Malaysia) Sdn. Bhd. Selangor, 2011.
- Ghazali Darusalam dan Sufean Hussin, *Metodologi Peneliti dalam Pendidikan Praktek dan Analisis Penelitian*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2016.
- Kamal Azmi, Yusuf Marlon, Nurzatil Ismah Azizan, Zanariah dan Sahlawati Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Dasar-dasar Penelitian Islam*. Universitas Islam Internasional Selangor (KUIS), 2014.
- Mohd Rahim Jusoh, Siti Zainab Suboh, *Dabt Inovasi Al-Quran Rasm Al-Utsmani*. Jilid 2. Pustaka Khodim Al-Mushaf, Kuala Lumpur, 2018.
- Muhammad Salim Muhaysin, Dawud Ismail dan Asyraf Ab. Rahman, *Sejarah dan Perkembangan Mushaf*, 2005.